PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA MASYARAKAT NAGARI ABAI SIAT, KABUPATEN DHARMASRAYA MELALUI *TRADISI NDUK TUO*

PLANTING CHARACTER VALUES IN THE COMMUNITY OF NAGARI ABAI SIAT, DHARMASRAYA REGENCY THROUGH THE *NDUK TUO* TRADITION

Naufal Raid[a], Inge Angelia[b]
STIA LPPN Padang[a], Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika[b]
Email: naufalraid29@gmail.com[a], angeliakhairita01@gmail.com[b]

ABSTRAK

Terjadinya degradasi moral dikalangan masyarakat, seperti sifat individualis, intoleransi, *bullying* (perundungan), diperlukan penanaman nilai-nilai karakter di tengah masyarakat. Penanaman nilai karakter tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah formal, tetapi juga bisa dilakukan di tengah masyarakat, misalnya melalui tradisi yang ada di masyarakat, misalnya tradisi *nduk tuo* di Nagari Abai Siat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, alat pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian yaitu tradisi *nduk tuo* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Abai Siat secara turun temurun, tradisi *nduk tuo* ini merupakan kegiatan untuk menghimpun dana bagi masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *nduk tuo* ini yaitu (1) kreatifitas, (2) peduli sosial, (3) rasa kebersamaaan dan solidaritas, (4) tanggungjawab.

Kata Kunci: Nilai karakter; Tradisi Nduk Tuo.

ABSTRACT

The occurrence of moral degradation among the people, such as individualism, intolerance, bullying, requires the cultivation of character values in society. The cultivation of these character values is not only carried out in formal schools, but can also be carried out in the community, for example through existing traditions in the community, for example the nduk tuo tradition in Nagari Abai Siat. The research method used is qualitative, the data collection tools used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Milles and Huberman models. The results of the research are the nduk tuo tradition which is still maintained by the people of Nagari Abai Siat for generations, this nduk tuo tradition is an activity to raise funds for the people who will carry out the marriage. The values of character education contained in the nduk tuo tradition are (1) creativity, (2) social care, (3) a sense of togetherness and solidarity, (4) responsibility.

Keywords: Character Value, Nduk Tuo Tradition.

PENDAHULUAN

Pada zaman milenial sekarang, banyak terjadi degradasi karakter pada masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kasus tindak kekerasan, intoleransi, sikap individualis masyarakat, berita bohong (*hoax*), korupsi, *bullying* dan sebagaiannya. Salah satu cara untuk membenahi degradasi karakter ini yaitu dengan pendidikan karakter, tujuannya yaitu agar nantinya seorang individu mendapat arahan agar memiliki karakter yang lebih baik.

Karakter yang baik merupakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, namun juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti melalui kegiatan kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat. Karena kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar (Koentjraningrat, 2009:128). Kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan melainkan sesuatu yang memberi ciri-ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, prilaku-prilaku, pranata-pranata atau proses-proses. Kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusialah yang menciptakan kebudayaan. Manusia menciptakan budaya dapat dikatakan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungannya.

Dalam kebudayaan terdapat tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tradisi budaya bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagai identitas sebuah kelompok atau masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang (Pambudi, 2014:67). Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang gaib atau keagamaan. Suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok manusia dengan dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana berprilaku manusia terhadap alam lain (Esten 1992).

Salah satu tradisi yang ada di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya yaitu *nduk tuo*. Tradisi *nduk tuo* ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan upacara perkawinan dilangsungkan atau lebih tepatnya sebelum ijab kabul. Upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Abai Siat memiliki beberapa tahap yaitu tahap sebelum perkawinan, pesta perkawinan dan tahap setelah perkawinan. Serangkaian upacara adat perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Abai Siat terbagi atas beberapa tahap yaitu tahap *Batamu Induak Moinduak*, Nikah, *Nduk Tuo, Baolek* dan tahap sesudah perkawinan. *Tradisi nduk tuo* ini berada di antar nikah dan *Baolek*

Tradisi *Nduk Tuo* adalah tahapan upacara perkawinan setelah pelaksanaan ijab kabul. Tradisi *Nduk Tuo* berarti suatu tradisi yang dilaksanakan sebelum perhelatan dilakukan, acara ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang hendak melakukan perhelatan berupa bantuan keuangan, dimana para pemuda dan kaum lelaki di Kanagarian Abai Siat pergi ketempat acara orang yang mau pesta dan melakukan acara makan bersama lalu menyerahkan uang untuk bantuan dana untuk acara perhelatan. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih daalam mengenai alasan masayarakat Nagari Abai Siat

masih melakukan *Nduk Tuo*, serta menganalisa nilai pendidikan karakter dalam *Nduk Tuo* di Nagari Abai Siat

METODE PENELITIAN

Penelitian Tentang Penanaman Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Nagari Abai Siat, Kabupaten Dharmasraya Melalui *Tradisi Nduk Tuo* ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Lexy 2002) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik. Penelitian kualitatif dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek, yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Alasan menggunakan penelitian ini adalah suatu perilaku atau sikap yang dilihat dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya tidak dapat digunakan dengan menggunakan data-data statistik, sebab semua itu dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus intrinsik. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir and Pd 2012). Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai karakter pada tradisi *nduk tuo* di Kanagarian Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus-September 2022. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Nagari Abai Siat, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang berjumlah 20 orang. Teknik penarikan informan yaitu menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi *Nduk Tuo*

1. Asal Usul Tradisi *Nduk Tuo*

Nduk tuo merupakan rangkaian dari adat perkawinan di Kanagarian Abai Siat. Dimana perkawinan merupakan sesuatu rangkaian adat yang sangat penting bagi masyarakat Nagari Abai Siat. Asal kata dari *nduk tuo* yaitu duduk *nan tuo-tuo.* Maksud dari duduk nan tuo-tuo ini yaitu kaum laki-laki suatu kaum yang akan melaksanakan pesta perkawinan. Kaum laki-laki disini dikatakan nan tuo-tuo tidak berdasarkan kategori umur dari kaum laki-laki tersebut, tetapi berdasarkan statusnya di dalam masyarakat. Status di dalam masyarakat ini dilihat dari posisi dia di dalam masyarakat contohnya seorang laki-laki yang menjadi pangulu di kaumnya. Berdasarkan keterangan masyarakat dan tokoh adat di Kanagarian Abai Siat, tradisi *nduk tuo* ini tidak diketahui kapan tahun pastinya tradisi mulai ada di Kanagarian Abai Siat.

Tradisi *nduk tuo* pada dahulunya dilatar belakangi dengan keadaan ekonomi dari masyarakat Kanagarian Abai Siat. Kaum melayu yang merupakan salah satu kaum atau suku yang ada di Kanagarian Abai Siat yang kaumnya terdiri dari masyarakat miskin dari kaum lainnya. Sehingga pesta perkawinan kaum melayu ini tidak mampu untuk mendanainya sendiri. Sehingga timbulah kesepakatan dari pada pemuka adat di kaum melayu ini untuk melakukan suatu kegiatan yang dilaksanakan setelah ijab

kabul atau sebelum perhelatan dilakukan yang dinamakan tradisi *nduk tuo*. Tradisi *nduk tuo* ini memiliki sejarah yang tidak bisa diketahui kapan tradisi ini mulai dilaksanakan di Kanagarian Abai Siat. Tradisi *nduk tuo* telah ada semenjak dahulunya dan akan terus dilaksanakan. Berikut ini beberapa foto kegiatan *nduk tuo* di Kanagarian Abai Siat.

Gambar1. Hidangan makanan untuk laki-laki biasa

Gambar 2. Terpal tikar yang digunakan dalam acara kaum laki-laki di halaman

Gambar 3. Sirih dan Carano dalam acara *Ninik Mamak*

Gambar 4. Acara *ninik mamak*

2. Waktu Pelaksanaan dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Nduk Tuo*

Waktu pelaksanaan nduk tuo ini dilaksanakan sebelum pesta perkawinan digelar, tepatnya seminggu setelah akad nikah digelar yaitu pada hari rabu atau kamis. Pelaksanaanya dimulai dari pagi hingga malam hari. Masyarakat Nagari Abai Siat melaksanakan *nduk tuo* ini pada hari rabu dan kamis dengan alasan pada haru rabu masyarakat di Kanagarian Abai Siat memanen karetnya dan mendapatkan uang untuk dibawa ke tempat orang yang melakukan *nduk tuo*.

Waktu pelaksanaan tradisi *nduk tuo* ini disepakati setelah ijab Kabul dilangsungkan. Keluarga dari pihak yang akan melangsungkan tradisi *nduk tuo* memanggil *niniak mamak* ke rumah agar bisa menentukan kapan *nduk tuo* akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan *nduk tuo* diputuskan oleh *niniak mamak* dan kerabat dari pihak yang akan melaksanakan *nduk tuo*. Menentukan hari *nduk tuo* juga mempertimbangkan bahwa dalam minggu itu tidak ada salah satu anggota kaum mereka yang lain juga melaksanakan tradisi *nduk tuo*. Karena berpengaruh terhadap kedatangan orang ketempat pelaksanaan *nduk tuo*

Tempat pelaksanaan *nduk tuo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Abai Siat ini adalah dikediaman perempuan dan kediaman laki-laki yang akan melaksanakan perkawinan. *Nduk tuo* dikediaman perempuan dilakukan seminggu setelah akad nikah dan *Nduk tuo* dikediaman laki-laki dilakukan seminggu setelah *Nduk tuo* dikediaman perempuan

3. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo* di Kanagarian Abai Siat

Pelaksanaan *nduk tuo* banyak pihak yang terlibat untuk mendukung pelaksanan tradisi *nduk tuo* tersebut. Pihak yang memiliki peran itu antara lain:

1. Keluarga besar

   Keluarga besar mempunyai peran yang sangat penting di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo*, baik di dalam tahap persiapan maupun dalam tahap pelaksanaan. Keluarga besar dalam hal ini adalah *dunsanak*, *dunsanak* di Kanagarian Abai Siat ini merupakan family dari ibu. Dalam hal ini *dunsanak* memiliki peran mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses *nduk tuo*

   Dunsanak merupakan aktor yang paling penting di dalam tradisi *nduk tuo*. *Dunsanak* atau keluarga besar berfungsi di dalam melakukan persiapan dan pelaksanaan di dalam tradisi *nduk tuo*. Di Kanagarian Abai Siat system kekerabatan dalam keluarga besar masih sangat erat sehingga di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo* dalam urusan *mangatoan urang* dan *kadapua basamo* dilakukan oleh *dunsanak*. Bagi masyarakat pendatang di Kanagarian

Abai Siat yang sudah menetap di Nagari Abai Siat harus *mangaku induak* di rumah salah seorang masyarakat di Kanagarian Abai Siat.

Bagi masyarakat yang merupakan pendatang di Kanagarian Abai Siat yang sudah menetap di Kanagarian Abai Siat. Maka masyarakat pendatang tersebut harus *mangaku induak* di rumah salah seorang warga di Kanagarian Abai Siat. *mangaku induak* ini dilakukan agar masyarakat pendatang tersebut memiliki saudara dan kaum di Kanagarian tersebut. Sehingga apapun yang mereka lakukan dan apapun yang terjadi dengan mereka maka akan diurus oleh keluarga tempat mereka *mangaku induak.*

2. Ninik mamak

Niniak mamak merupakan seorang yang dituakan dalam sebuah suku atau dikenal dengan penghulu atau *datuak*. *Niniak mamak* memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi *nduk tuo*, kedudukan *ninik mamak* sebagai pembimbing dalam suatu kaum, sebagai pengatur atau tempat bertanya dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu *ninik mamak* adalah orang penting yang harus hadir pada saat pelaksanaan tradisi *nduk tuo*

Selain berfungsi malam pencarian dana *nduk tuo* juga merupakan malam dimana orang tua-tua atau *niniak mamak* untuk mencari kesepakatan di dalam memutuskan kapan acara perkawinan akan dilaksanakan. Disinilah peran *niniak mamak* dalam tradisi *nduk tuo*, untuk mencari kesepakatan antara dua belah pihak di Nagari Abai Siat.

3. Masyarakat Abai Siat

Masyarakat memiliki peranan dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo*, karena masyarakatlah yang akan membantu keluarga yang akan melakukan perhelatan nantinya, baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Jadi dapat dikatakan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi *nduk tuo* adalah keluarga besar, *niniak mamak* dan seruh anggota masyarakat Abai Siat.seluruh pihak yang terlibat harus memiliki hubungan dan kerja sama yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Seluruh masyarakat di Kanagarian Abai Siat memiliki peran dan fungsi di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo*. Seluruh masyarakat di Kanagarian Abai Siat memiliki peran dan fungsi di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo*, dimana tradisi *nduk tuo* merupakan bentuk toleransi dan kerjasama antar masyarakat di Kanagarian Abai Siat.

Aktor di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo* ini adalah orang-orang yang sudah dianggap sebagai masyarakat penuh di dalam masyarakat. Masyarakat penuh disini dikategorikan dimana mereka sudah memiliki keluarga atau sudah menikah. Mengapa masyarakat yang sudah menikah diikutsertakan di dalam tradisi ini, karena masyarakat sudah menikah tentunya akan mempunyai keturunan yang juga akan melaksanakan tradisi *nduk tuo* nanti disaat keturunan mereka juga akan melaksanakan perkawinan. Jadi atas dasar inilah mengapa orang sudah menikah harus terlibat di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo*.

Selain masyarakat yang sudah menikah yang menjadi actor di dalam pelaksanaan tradisi ini, untuk acara undangan biasa pria-pria yang belum menikah yang sudah memiliki mata pencarian juga ikut terlibat di dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang akan melaksanakan tradisi *nduk tuo*

Tradisi *nduk tuo* sampai saat ini masih dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat Kanagarian Abai Siat dan merupakan identitas budaya masyarakat di Kanagarian Abai Siat

4. Perlengkapan yang digunakan di dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo* di Kanagarian Abai Siat

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *nduk tuo* di Kanagarian Abai Siat yaitu:

a) Sirih/permen/rokok

Sirih digunakan untuk *mangatoan urang* atau mengundang orang. Namun sekarang sudah tidak menggunakan sirih lagi melainkan permen dan rokok. Jadi dapat dikatakan bahwa terjadi pergeseran pada penggunaan alat-alat untuk *mangatoan urang*

Masyarakat tidak lagi menggunakan sirih karena beralasan bahwa dengan menggunakan sirih tidak ada manfaatnya bagi masyarakat. Sedangkan permen dan rokok bisa dimanfaatkan oleh masyarakat

b) Carano

Carano adalah tempat untuk meletakan sirih pada saat acara *niniak mamak* berlangsung. *Carano* merupakan wadah diisi dengan kelengkapan sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan dulamak atau kain penutup *carano.* Keberadaan *carano* dan kelengkapannya dalam upacara adat sangat penting, tanda adanya *carano* dan kelengkapannya tersebut maka upacara adat belum dapat dilaksanakan. *Carano* memiliki makna yang khusus dalam upacara adat.

c) Terpal atau tikar

Terpal atau tikar digunakan untuk tempat menyajikan makanan yang disajikan untuk kaum laki-laki pada umumnya. Biasanya terpal atau tikar dibentangkan di halaman rumah lalu disajikan makanan di atasnya. Makanan dihidangkan secara bersama-sama sebelum acara laki-laki undangan dimulai, makanan sudah diletakan di atas terpal atau tikar. Jadi semua tamu yang dating langsung memakan hidangan dan menyerahkan uang ke dalam *talam* atau kardus

d) *Talam*/kardus

Talam atau kardus digunakan untuk meletakan uang yang diberikan laki-laki pada saat mengumpulkan data. Pada saat dahulu masyarakat menggunakan *talam* di dalam meletakan uang, sedangkan pada saat sekarang ini masyarakat lebih menggunakan kardus.

e) Makanan

Makanan digunakan untuk menjamu tamu yang dating ke acara tradisi *nduk tuo*, undangan memakan hidangan yang telah disediakan.

B. Alasan masyarakat di Kanagarian Abai Siat dalam mempertahankan tradisi *nduk tuo* sebagai kearifan lokal

Menurut Koentjaraningrat (1994:27), suatu system nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. System nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit digantikan atau diubah dalam waktu yang singkat. Berikut beberapa alasan masyarakat di Kanagarian Abai Siat mempertahankan tradisi *nduk tuo* yaitu:

1. Budaya warisan leluhur

Masyarakat di Kanagarian Abai Siat mempertahankan kearifan lokal *nduk tuo* dengan alasan bahwa tradisi ini merupakan suatu budaya warisan dari leluhur mereka. Masyarakat di Kanagarian Abai Siat ini merasa bahwa mereka harus mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat di Kanagarian Abai Siat merasa bahwa

mereka tetap mempertahankan tradisi *nduk tuo* karena tradisi ini merupaka suatu kewajiban yang harus mereka pertahankan dan menjadi suatu warisan budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

2. Mempererat hubungan kekeluargaan
   Tradisi *nduk tuo* sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun memiliki manfaat dalam mempererat hubungan kekeluargaan antar masyarakat di nagari ini. Silahturahmi sebagai salah satu kearifan lokal tradisi *nduk tuo* menjadi alasan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat di Kanagarian Abai Siat.masyarakat merasakan bahwa melalui tradisi *nduk tuo* ini tercipta suatu hubungan kekeluargaan yang menjadi ajang silahturahmi.
3. Untuk meringankan beban masyarakat yang akan melaksanakan pesta perkawinan
   Alasan masyarakat di Kanagarian Abai siat mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal tradisi *nduk tuo* karena melalui pelaksanaan ini dapat meringakan beban masyarakat yang akan melaksanakan pesta.

Dari berbagai alasan masyarakat di Kanagarian Abai Siat dalam melestarikan tradisi *nduk tuo* ini sampai saat sekarang ini, karena mereka merasakan begitu banyaknya manfaat yang ada dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat selalu melaksanakan tradisi *nduk tuo*, tanpa ada satupun sanksi yang diberikan kepada masyarakat yang tidak melaksanakannya. Namun dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh tradisi ini maka masyarakat akan selalu merasa wajib melaksakannnya.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di dalam Tradisi *Nduk Tuo*

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *nduk tuo* yaitu:

1. Kreatifitas
   Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mencipta. Artinya bagaimana seseorang atau kelompok menggunakan daya imajinasinya dan sejumlah kemungkinan yang diperoleh karena karena interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain serta lingkungan. Kreatifitas yang dimaksud dalam tradisi *nduk tuo* ini yaitu bagaimana masyarakat berpikir untuk meringankan biaya perkawinan masyarakat, maka lahirlah yang namanya tradisi *nduk tuo* di Kanagarian Abai Siat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya tradisi *nduk tuo* dilakukan oleh masyarakat untuk menghimpun dana bagi yang akan melaksanan cara atau pesta perkawinan (*baralek*). Namun saat sekarang tradisi *nduk tuo* ini tidak hanya dilakukan oleh nmasyarakat yang kurang mampu, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat yang ekonomi menengah ke atas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *nduk tuo* dilaksanakan oleh berbagai kalangan tanpa melihat status ekonomi masyarakat.
   Disini terlihat bagaimana lahirnya ide-ide baru, gagasan oleh masyarakat di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya tentang cara meringankan biaya acara perkawinan (*baralek*) bagi masyarakat yang kurang mampu. Sehingga masyarakat tersebut tetap bila melaksanakan acara perkawinannya di tengah masyarakat tanpa terkendala biaya pelaksanaanya.
2. Peduli sosial
   Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat. Dalam kegiatan tradisi *nduk tuo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kanagarian Abai Siat adanya sikap peduli sosial, hal

ini terlihat bagaimana masyarakat melakukan tolong menolong antar sesama warga. Jika ada masyarakat yang mau melaksanakan perkawinan maka diadakan tradisi *nduk tuo* untuk mengumpulkan biaya dalam melaksanakan acara perkawinan. Tolong menolong antar sesama masyarakat dalam hal mengumpulkan uang untuk biaya perkawinan yang akan dilaksanakan. Tradisi *nduk tuo* ini sampai saat ini senantiasa dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Kanagarian Abai Siat, baik masyarakat yang kurang mampu maupun oleh masyarakat yang ekonomi menengah ke atas

3. Rasa kebersamaan dan solidaritas

Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesinal biasa. Kebersamaan menjadi penting adanya karena dengan selalu bersama dan hidup berdampingan dalam masyarakat maka kita bisa saling bertukar pikiran, pengalaman hidup, dan pendapat yang nantinya berguna saat kita menghadapi suatu masalah. Sedangkan solidaritas yaitu solidaritas adalah saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akang menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan sesamanyaDalam kebersamaan berbagai permasalahan dapat dipecahkan/diatasi. Tradisi *nduk tuo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kanagarian Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tradisi nduk tuo ini dilaksanakan pada hari rabu dan kamis dengan pertimbangan pada hari tersebut masyarakat memanen getah dan dijual kepengumpul. Jadi pada hari tersebut masyarakat lebih cepat pulang ke rumah daripada hari-hari sebelumnya, sehingga masyarakat dapat menghadiri bersama-sama kegiatan tradisi *nduk tuo* yang dilaksanakan oleh salah seorang warga. Disini warga dapat berkumpul dan melakukan interaksi antar sesama disela kesibukan sebagai petani yang pergi pagi pulang sore hari dari kebun. Dengan ini dapat mempererat rasa solidaritas antar warga. Sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok.

Dalam persfektif sosiologi, keakraban hubungan antar kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Solidaritas yang terbentuk dengan adanya tradisi *nduk tuo* ini yaitu solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik menurut Durkheim (dalam Johnson, 1994:183) yaitu rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata pada masyarakat yang sama yaitu mempunyai pekerjaan yang sama sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Solidaritas mekanik juga dicontohkan Emile Durkheim terhadap kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Nagari Abai Siat mereka berkumpul bersama yang dipertemukan dengan adanya tradisi *nduk tuo* dan sebagian besar masyarakat Abai Siat berprofesi sebagai petani getah.

4. Tanggung jawab

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia

akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam pelaksanaan tradisi *nduk tuo* ini melibatkan berbagai elemen, seperti keluarga besar, *ninik mamak* atau pemuka adat. Disini terlihat bahwa adanya tanggungjawab seorang *ninik mamak* atau pemuka adat terhadap kaumnya. jika kaumnya tidak mampu secara ekonomi melaksanakan acara perkawinan, maka dilaksanakan tradisi *nduk tuo* untuk mengumpulkan uang untuk biaya pernikahan anggota kaumnya. Karena *niniak mamak* merupakan salah satu actor dalam kegiatan tradisi *nduk tuo.* Selain *niniak mamak* menjalankan tanggungjawabnya, keluarga besar juga menjalankan tanggungjawabnya terhadap anggota keluarga yang akan menikah dan memerlukan bantuan keuangan, misalnya keluarga besar ini bertanggungjawab menjalankan semua aktifitas yang akan dilaksanakan selama kegiatan tradisi *nduk tuo*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *nduk tuo* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kanagarian Abai Siat masih senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat sampai sekarang, baik masyarakat yang memiliki ekonomi lemah maupun masyarakat yang memiliki ekonomi menengah dan menengah ke atas. Tradisi *nduk tuo* ini mengajarkan bagi pemilik kebudayaannya untuk senantiasa berkreatifitas, peduli sosial atau peduli terhadap lingkungan sosial, memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga dan adanya tanggungjawab bersama

DAFTAR PUSTAKA

Azami, Azami. 1977. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.

Emzir, Metodologi, and M Pd. 2012. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data." *Jakarta: Raja Grafindo*.

Esten, Mursal. 1992. "Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara." *Jakarta: Intermasa*: 21.

Hasanuddin. 2010. "' Nilai Kultur Religius Dalam Maarak Marapulai Di Minangkabau'. (Makalalah)." *Padang: Universitas Andalas*.

Hastuti, Erni, and Teddy Oswari. 2016. "Budaya Pernikahan Masyarakat Minang Rantau Di Jakarta." *UG Jurnal* 10(8): 1–11.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. 2011. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*: 71.

Koentjaraningrat. 1988. "Manusia Dan Kebudayaan Indonesia." *Jakarta: Djambatan*.

———. 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi." *Jakarta: RinekaCipta*.

Lexy, Moleong. 2002. "Metode Penelitian Kualitatif." *Bandung : CV. Remaja*.

Milles, Matthew B, and A Michael Huberman. 1992. "Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru." *Jakarta: UIP*.

Sari, Fitria. 2020. "Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan 'Alek Bajawek' Di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru." *Jurusan Sosiologi : UNP* 1(1): 79–84.

Soekanto, Soerjono. 2002. "Sosiologi Suatu Pengantar." *Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada*.

Suryana. 2008. "Upacara Adat Perkawinan Palembang." *Jurusan Ilmu Sejarah UI ; Depok*.

Sutrisno, Muji. 2005. "Teori-Teori Kebudayaan." *Yogyakarta: Penerbit Kanisius*.

Zuchdi, Dkk. 2009. "Pendidikan Karakter." *Jogjakarta:UNY Press*.